

TRANSFORMASI PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DIGITAL: STUDI LITERATUR SISTEMATIS TERHADAP PELUANG DAN TANTANGAN IMPLEMENTASINYA

Sukring

Email: sukring69kd@gmail.com

Universitas Haluoleo Kendari

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital dan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) telah mendorong transformasi besar dalam berbagai lini kehidupan, termasuk dunia pendidikan Islam. Fenomena ini membuka peluang sekaligus memunculkan tantangan baru bagi lembaga pendidikan Islam, mulai dari madrasah, sekolah berbasis agama, hingga pondok pesantren. Penelitian ini bertujuan memetakan secara sistematis peluang dan tantangan transformasi digital dalam pendidikan Islam berdasarkan kajian literatur terkini. Metode yang digunakan adalah studi literatur sistematis (systematic literature review) dengan pendekatan naratif-tematik yang mengacu pada prinsip-prinsip PRISMA, melalui penelusuran artikel ilmiah pada basis data akademik nasional dan internasional periode 2021-2026, yang selanjutnya diseleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi menjadi sejumlah artikel primer untuk dianalisis secara mendalam. Hasil kajian menunjukkan bahwa transformasi digital membuka peluang berupa personalisasi pembelajaran, efisiensi evaluasi, perluasan akses dan inovasi kurikulum, penguatan literasi digital santri, serta perluasan dakwah digital. Di sisi lain, ditemukan tantangan signifikan berupa kesenjangan digital, keterbatasan kompetensi pendidik, persoalan etika dan keamanan data, pergeseran otoritas keilmuan tradisional, serta risiko ketergantungan kognitif terhadap AI. Penelitian ini merumuskan kerangka integratif yang menempatkan nilai-nilai keislaman sebagai pijakan utama dan teknologi sebagai wasilah (sarana), yang perlu didukung tata kelola etis, penguatan kompetensi digital pendidik, dan kolaborasi multipihak (pentahelix) agar transformasi digital pendidikan Islam berjalan berkelanjutan tanpa mengikis nilai spiritualitas dan akhlak peserta didik.

Kata kunci: Pendidikan Islam; Transformasi Digital; Kecerdasan Buatan; Literasi Digital; Studi Literatur Sistematis.

ABSTRACT

The rapid advancement of digital technology and Artificial Intelligence (AI) has driven substantial transformation across various sectors, including Islamic education. This phenomenon presents both opportunities and new challenges for Islamic educational institutions, ranging from madrasah and faith-based schools to Islamic boarding schools (pesantren). This study aims to systematically map the opportunities and challenges of digital transformation in Islamic education based on recent literature. A systematic literature review with a narrative-thematic approach informed by PRISMA principles was employed, searching academic articles from national and international databases published between 2021 and 2026, which were then selected through inclusion and exclusion criteria into a set of primary articles for in-depth analysis. The findings indicate that digital transformation offers opportunities such as personalized learning, evaluation efficiency, expanded access and curriculum innovation, strengthened digital literacy among students (santri), and the expansion of digital da'wah. Conversely, significant challenges were identified, including the digital divide, limited educator competence, ethical and data-security concerns, shifts in traditional scholarly authority, and the risk of cognitive dependency on AI. This study proposes an integrative framework positioning Islamic values as core principles and technology as a means (wasilah), supported by ethical governance, strengthened educator digital competence, and multi-stakeholder (pentahelix) collaboration so that the digital transformation of Islamic education proceeds sustainably without eroding students' spirituality and moral character.

Keywords: Islamic Education; Digital Transformation; Artificial Intelligence; Digital Literacy; Systematic Literature Review.

PENDAHULUAN

Revolusi digital yang ditandai oleh konvergensi internet, big data, dan kecerdasan buatan telah mengubah lanskap hampir seluruh sektor kehidupan, tidak terkecuali sektor pendidikan (Umam, Haudli, & Aminah, 2025). Perubahan ini berlangsung semakin cepat sejak kemunculan berbagai platform pembelajaran berbasis AI yang mampu melakukan personalisasi materi, otomatisasi evaluasi, hingga interaksi berbasis chatbot edukasi (Supriono, 2026). Pendidikan Islam, sebagai salah satu subsistem pendidikan nasional yang memiliki karakteristik khas berupa penanaman nilai tauhid, akhlak, dan spiritualitas, turut berada dalam pusaran transformasi tersebut (Fauzi, Istikhori, & Rafli, 2025).

Di satu sisi, transformasi digital menjanjikan berbagai kemudahan. Lembaga pendidikan Islam, mulai dari madrasah, sekolah Islam terpadu, hingga pondok pesantren, kini mulai mengadopsi learning management system, aplikasi pembelajaran Al-Qur'an berbasis AI, hingga sistem evaluasi otomatis untuk meningkatkan efisiensi dan objektivitas proses pembelajaran (Fauzi, Zahro, Bashith, & Hakim, 2025). Studi Hasmiza (2025) menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dengan teknologi digital dapat dilakukan melalui pendekatan holistik yang mencakup dimensi pedagogik, konten, dan teknologi sekaligus, sehingga kurikulum pendidikan Islam menjadi lebih inovatif dan responsif terhadap kebutuhan zaman. Demikian pula di lingkungan pesantren, penelitian Fitria (2024) mengungkapkan bahwa penguatan literasi digital pada santri generasi Z merupakan kebutuhan mendesak agar mereka mampu menavigasi arus informasi digital tanpa kehilangan jati diri keislamannya.

Namun demikian, transformasi ini tidak lepas dari berbagai persoalan. Fauzi, Istikhori, dan Rafli (2025) menegaskan bahwa di balik peluang perluasan akses pengetahuan, transformasi digital turut memunculkan kekhawatiran terkait kesenjangan digital (digital divide), peran guru yang mulai bergeser, serta ancaman terhadap pemeliharaan nilai-nilai keislaman itu sendiri. Pada level epistemologis, Halim, Suharto, dan Safe'i (2026) menemukan bahwa digitalisasi pesantren mendorong pergeseran dari otoritas keilmuan yang bersifat epistemik, yakni berbasis sanad dan kedalaman keilmuan ulama, menuju otoritas yang lebih performatif dan populer di ruang digital. Sementara itu, isu etika turut mengemuka sebagaimana ditegaskan Setiawan, Fadloli, Chalim, dan Amalia (2025) serta Alfiyansyah, Nurlela, Fakhury, dan Kurahman (2025), bahwa etika digital yang berlandaskan kejujuran, kesantunan, dan tanggung jawab menjadi prasyarat penting agar pemanfaatan teknologi tidak mengikis nilai spiritualitas pendidik maupun peserta didik. Persoalan yang tidak kalah serius diungkap oleh Mustaqbal dan Herawan (2026), yang menemukan bahwa pemanfaatan AI dalam pendidikan Islam berpotensi menimbulkan bias pemahaman keagamaan, penurunan kemampuan berpikir kritis, kecenderungan menerima keluaran AI secara dogmatis, hingga pelanggaran etika akademik seperti plagiarisme.

Kajian-kajian tersebut memperlihatkan bahwa literatur mengenai transformasi digital pendidikan Islam masih tersebar secara sektoral, ada yang berfokus pada manajemen kurikulum, evaluasi pembelajaran, literasi digital santri, maupun etika digital, namun belum banyak upaya yang mensintesiskan temuan-temuan tersebut secara komprehensif dalam satu kerangka pemetaan peluang dan tantangan. Kekosongan inilah yang mendasari urgensi penelitian ini. Artikel ini disusun dengan metode studi literatur sistematis untuk menjawab tiga pertanyaan penelitian: (1) peluang apa saja yang dihadirkan oleh transformasi digital dan kecerdasan buatan bagi pendidikan Islam; (2) tantangan apa saja yang menyertai proses implementasinya; dan (3) bagaimana kerangka integratif yang dapat ditawarkan agar transformasi digital pendidikan Islam berlangsung secara berkelanjutan tanpa mengorbankan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pendidikan Islam kontemporer, sekaligus kontribusi praktis berupa rekomendasi kebijakan bagi pengelola lembaga pendidikan Islam dalam merespons era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur sistematis (systematic literature review/SLR) dengan model naratif-tematik yang mengacu pada prinsip-prinsip PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses), sebagaimana juga diterapkan pada kajian sejenis oleh Mustaqbal dan Herawan (2026). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah memetakan dan mensintesis temuan dari berbagai studi terdahulu, bukan menghasilkan data primer baru melalui observasi atau eksperimen lapangan.

Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data dan mesin pencari akademik, meliputi Google Scholar, Garuda, Sinta, DOAJ, dan ResearchGate, dengan kata kunci pencarian dalam bahasa Indonesia dan Inggris, antara lain “transformasi digital pendidikan Islam”, “artificial intelligence pendidikan agama Islam”, “literasi digital pesantren”, “etika digital pendidikan Islam”, dan “digital transformation Islamic education”. Rentang tahun publikasi dibatasi pada 2021-2026 untuk menjaga aktualitas data, mengingat pesatnya perkembangan teknologi AI dalam periode tersebut.

Kriteria inklusi yang digunakan meliputi: (1) artikel jurnal ilmiah terindeks nasional (Sinta/Garuda) maupun internasional; (2) berbahasa Indonesia atau Inggris; (3) membahas secara eksplisit tema transformasi digital, teknologi digital, atau kecerdasan buatan dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan agama Islam, pesantren, atau madrasah; dan (4) dapat diakses teks lengkapnya (open access). Kriteria eksklusi meliputi artikel yang tidak relevan secara tematik, artikel opini tanpa metodologi yang jelas, serta duplikasi publikasi. Proses penelusuran awal menjangkau lebih dari 40 artikel yang berpotensi relevan; setelah dilakukan penyaringan judul, abstrak, dan pemeriksaan kesesuaian kriteria, diperoleh 11 artikel primer yang memenuhi syarat untuk dianalisis secara mendalam sebagai dasar sintesis, didukung beberapa sumber sekunder lain sebagai pelengkap pembahasan.

Analisis data dilakukan secara tematik (thematic synthesis), yaitu dengan mengidentifikasi pola, kesamaan, dan perbedaan temuan antarartikel, kemudian mengelompokkannya ke dalam tema besar berupa peluang dan tantangan transformasi digital pendidikan Islam, sebelum akhirnya disintesis menjadi kerangka integratif sebagai kontribusi konseptual penelitian ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Studi yang Dikaji

Sebanyak 11 artikel primer yang memenuhi kriteria inklusi disajikan ringkasannya pada Tabel 1 berikut, mencakup fokus kajian, metode yang digunakan, serta temuan utama masing-masing studi.

Tabel 1. Ringkasan Studi Primer yang Dianalisis

No	Penulis (Tahun)	Fokus Kajian	Metode	Temuan Utama
1	Umam, Haudli, & Aminah (2025)	Transformasi digital manajemen kurikulum pendidikan Islam	Studi kasus kualitatif	Integrasi teknologi meningkatkan kualitas perancangan kurikulum yang responsif, namun membutuhkan pelatihan guru berkelanjutan.
2	Fauzi, Istikhori, & Rafli (2025)	Transformasi pendidikan Islam di era digital	Kajian literatur kualitatif	Transformasi digital memperluas akses pengetahuan namun memunculkan kesenjangan digital dan tantangan menjaga nilai keislaman.
3	Hasmiza (2025)	Model kurikulum pendidikan Islam di era digital	Kajian konseptual	Integrasi nilai Islam dan teknologi digital memerlukan pendekatan holistik pada dimensi pedagogik,

No	Penulis (Tahun)	Fokus Kajian	Metode	Temuan Utama
				konten, dan teknologi.
4	Supriono (2026)	Transformasi digital pendidikan Islam melalui AI	Studi literatur sistematis	AI mendukung pembelajaran adaptif, chatbot edukasi, dan evaluasi otomatis; kendala pada kesenjangan kompetensi digital pendidik.
5	Fauzi, Zahro, Bashith, & Hakim (2025)	Integrasi AI dalam evaluasi pembelajaran PAI	Studi pustaka	AI meningkatkan efisiensi, objektivitas, dan personalisasi evaluasi; terkendala literasi digital guru dan infrastruktur.
6	Fitria (2024)	Literasi digital santri Generasi Z di pesantren	Studi pustaka	Penguatan literasi digital penting bagi santri untuk mengembangkan kompetensi dan menghadapi tantangan era digital.
7	Halim, Suharto, & Safe'i (2026)	Digitalisasi pesantren dan perubahan otoritas keilmuan	Kajian kualitatif	Digitalisasi menggeser otoritas epistemik menuju otoritas performatif; pesantren beradaptasi mengintegrasikan kredensial klasik ke platform digital.
8	Alfiyansyah, Nurlela, Fakhury, & Kurahman (2025)	Etika digital dalam profesionalisme guru PAI	Kajian kualitatif	Etika digital dipahami sebagai bagian karakter profesional guru; tantangan berupa rendahnya literasi privasi siswa.
9	Setiawan, Fadloli, Chalim, & Amalia (2025)	Etika digital dalam perspektif pendidikan Islam	Kajian literatur kualitatif	Etika digital Islami berpusat pada kejujuran, kesantunan, dan tanggung jawab dalam bermedia.
10	Hidayatullah & Siyono (2025)	Peran guru mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran PAI	Analisis literatur	Peran guru bergeser menjadi fasilitator dan desainer pembelajaran; kendala kesenjangan literasi digital guru dan infrastruktur.
11	Mustaqbal & Herawan (2026)	Problematika pemanfaatan AI dalam pendidikan Islam	SLR berbasis PRISMA	AI berisiko menimbulkan bias pemahaman keagamaan, penurunan berpikir kritis, dan pelanggaran etika akademik; direkomendasikan kerangka maqasid syariah.

Peluang Transformasi Digital dalam Pendidikan Islam

Pertama, transformasi digital membuka peluang personalisasi dan efisiensi pembelajaran serta evaluasi. Fauzi, Zahro, Bashith, dan Hakim (2025) menemukan bahwa integrasi AI dalam evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) meningkatkan efisiensi, objektivitas, dan personalisasi proses penilaian, sehingga guru dapat memperoleh gambaran capaian belajar peserta didik secara lebih akurat dan cepat. Sejalan dengan itu, Supriono (2026) menegaskan bahwa AI memungkinkan terciptanya pembelajaran adaptif, media pembelajaran digital, evaluasi otomatis, hingga chatbot edukasi yang meningkatkan interaktivitas dan personalisasi pembelajaran keagamaan.

Kedua, transformasi digital mendorong inovasi kurikulum dan perluasan akses

pendidikan Islam. Umam, Haudli, dan Aminah (2025) membuktikan bahwa integrasi teknologi dalam manajemen kurikulum memberikan dampak positif signifikan, termasuk peningkatan kemampuan lembaga dalam merancang kurikulum yang lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Hasmiza (2025) menambahkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dengan teknologi digital, apabila dilakukan secara holistik pada dimensi pedagogik, konten, dan teknologi, mampu menghasilkan model pembelajaran yang inovatif tanpa mengorbankan penguatan karakter peserta didik.

Ketiga, era digital membuka peluang penguatan literasi digital santri sebagai bekal generasi digital native. Fitria (2024) menunjukkan bahwa eksplorasi literasi digital di lingkungan pesantren merupakan hal penting untuk mengembangkan kompetensi santri generasi Z, agar mereka mampu memanfaatkan teknologi secara produktif sekaligus tetap berpegang pada nilai-nilai keislaman. Temuan ini juga relevan dengan adaptasi pesantren yang diidentifikasi Halim, Suharto, dan Safe'i (2026), yang menunjukkan bahwa pesantren mampu mengintegrasikan kredensial keilmuan klasik ke dalam platform digital, sehingga tetap relevan dalam wacana keislaman kontemporer sekaligus memperluas jangkauan dakwah dan syiar Islam ke ruang digital.

Keempat, transformasi digital turut mengubah peran guru pendidikan agama Islam menjadi lebih dinamis. Hidayatullah dan Siyono (2025) menemukan bahwa integrasi teknologi digital telah mengubah desain pembelajaran PAI melalui pemanfaatan media digital dan platform daring, sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif dan fleksibel, sementara guru bertransformasi dari sekadar penyampai materi menjadi fasilitator sekaligus desainer pembelajaran (instructional designer).

Tantangan Implementasi Transformasi Digital Pendidikan Islam

Di balik berbagai peluang tersebut, kajian literatur menunjukkan sejumlah tantangan signifikan. Pertama, kesenjangan digital (digital divide) dan keterbatasan infrastruktur masih menjadi hambatan utama. Fauzi, Istikhori, dan Rafli (2025) serta Fauzi, Zahro, Bashith, dan Hakim (2025) sama-sama menegaskan bahwa ketimpangan akses infrastruktur teknologi antarlembaga pendidikan Islam, terutama antara wilayah perkotaan dan pedesaan, membatasi pemerataan manfaat transformasi digital.

Kedua, keterbatasan kompetensi digital pendidik menjadi tantangan yang berulang kali ditemukan dalam berbagai studi. Hidayatullah dan Siyono (2025) mengidentifikasi adanya kesenjangan literasi digital guru sebagai kendala utama optimalisasi teknologi dalam pembelajaran PAI, sedangkan Umam, Haudli, dan Aminah (2025) menegaskan perlunya pelatihan berkelanjutan bagi pendidik agar mampu mengadopsi teknologi sebagai alat bantu inovasi pembelajaran, bukan sekadar formalitas administratif.

Ketiga, persoalan etika digital, privasi, dan keamanan data turut mengemuka. Alfiansyah, Nurlela, Fakhury, dan Kurahman (2025) menemukan bahwa guru PAI memandang etika digital sebagai bagian dari karakter profesional yang menuntut kehati-hatian, amanah, dan kepatutan dalam ruang digital, namun tantangan berupa rendahnya literasi privasi siswa dan belum konsistennya kebijakan sekolah terkait penggunaan teknologi masih ditemukan di lapangan. Setiawan, Fadloli, Chalim, dan Amalia (2025) menambahkan bahwa etika digital dalam perspektif pendidikan Islam semestinya berpijak pada nilai kejujuran, kesantunan, dan tanggung jawab, sebagai penyeimbang dari deras arus informasi digital yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai keislaman.

Keempat, transformasi digital turut memicu pergeseran otoritas keilmuan tradisional dalam pendidikan Islam. Halim, Suharto, dan Safe'i (2026) menemukan bahwa digitalisasi pesantren mendorong pergeseran dari otoritas epistemik, yang selama ini bertumpu pada sanad keilmuan dan kedalaman penguasaan kitab kuning, menuju otoritas performatif yang lebih ditentukan oleh popularitas dan visibilitas di media digital. Kondisi ini berpotensi mengaburkan standar keilmuan Islam apabila tidak diimbangi dengan literasi kritis

masyarakat digital.

Kelima, risiko kognitif-afektif dan pelanggaran etika akademik akibat ketergantungan pada AI menjadi temuan yang paling mengkhawatirkan. Mustaqbal dan Herawan (2026), melalui tinjauan sistematis berbasis PRISMA terhadap empat belas artikel terkait, mengidentifikasi bahwa pemanfaatan AI dalam pendidikan Islam berpotensi menimbulkan bias dalam pemahaman keagamaan, penurunan kemampuan berpikir kritis, kecenderungan menerima keluaran AI secara dogmatis tanpa verifikasi, serta melemahnya relasi guru-murid. Pada aspek etika akademik, ditemukan pula risiko plagiarisme dan penyalahgunaan teknologi deepfake dalam konteks keagamaan, yang dipicu oleh keterbatasan sistem AI, minimnya regulasi, tekanan akademik, dan ketergantungan pengguna.

Sintesis: Kerangka Integratif Transformasi Pendidikan Islam Berkelanjutan

Berdasarkan sintesis atas kesebelas studi tersebut, penelitian ini merumuskan sebuah kerangka integratif transformasi digital pendidikan Islam yang berkelanjutan, yang disusun dalam tiga lapis saling terkait. Lapis pertama adalah nilai inti (core values), yaitu tauhid, akhlak, dan spiritualitas yang menjadi ruh pendidikan Islam dan tidak boleh tergerus oleh deras arus teknologi. Lapis kedua adalah tata kelola dan kompetensi (governance and competence), mencakup penguatan kompetensi digital pendidik secara berkelanjutan, penyusunan kebijakan etika digital berbasis maqasid al-syariah sebagaimana direkomendasikan Mustaqbal dan Herawan (2026), serta pengawasan kolaboratif berbasis pentahelix yang melibatkan pemerintah, lembaga pendidikan, akademisi, dunia usaha, dan masyarakat. Lapis ketiga adalah teknologi sebagai wasilah (sarana), yaitu penempatan AI dan perangkat digital lain sebagai alat bantu yang mendukung, bukan menggantikan, peran guru dan ulama sebagai sumber otoritas keilmuan dan teladan akhlak.

Kerangka ini menegaskan bahwa keberhasilan transformasi digital pendidikan Islam tidak semata diukur dari tingkat adopsi teknologi, melainkan dari sejauh mana teknologi tersebut mampu memperkuat pencapaian tujuan pendidikan Islam, yakni terbentuknya insan yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, peluang efisiensi, personalisasi, dan perluasan akses yang ditawarkan teknologi digital dan AI perlu terus diimbangi dengan mitigasi terhadap tantangan kesenjangan digital, keterbatasan kompetensi, persoalan etika, pergeseran otoritas keilmuan, dan risiko ketergantungan kognitif, melalui pendekatan yang terencana, kolaboratif, dan berlandaskan nilai-nilai keislaman.

KESIMPULAN DAN SARAN

Studi literatur sistematis ini menunjukkan bahwa transformasi digital dan kecerdasan buatan membawa dua sisi konsekuensi bagi pendidikan Islam. Di satu sisi, transformasi ini menghadirkan peluang berupa personalisasi dan efisiensi pembelajaran serta evaluasi, inovasi dan perluasan akses kurikulum, penguatan literasi digital santri, perluasan dakwah digital, serta pergeseran peran guru menjadi fasilitator dan desainer pembelajaran. Di sisi lain, implementasinya masih dihadapkan pada tantangan berupa kesenjangan digital dan infrastruktur, keterbatasan kompetensi digital pendidik, persoalan etika dan keamanan data, pergeseran otoritas keilmuan tradisional, serta risiko kognitif-afektif dan pelanggaran etika akademik akibat ketergantungan pada AI.

Untuk merespons kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan kerangka integratif tiga lapis, yakni nilai inti keislaman, tata kelola dan kompetensi, serta teknologi sebagai wasilah, yang perlu diimplementasikan secara kolaboratif oleh seluruh pemangku kepentingan pendidikan Islam. Beberapa rekomendasi praktis yang dapat diajukan antara lain: penguatan pelatihan literasi digital dan AI bagi guru dan ustadz secara berkelanjutan; penyusunan pedoman etika digital berbasis maqasid al-syariah di tingkat satuan pendidikan; serta pemerataan infrastruktur digital pada lembaga pendidikan Islam di wilayah tertinggal. Mengingat penelitian ini bersifat kajian literatur, penelitian lanjutan yang bersifat empiris,

baik kuantitatif maupun kualitatif, sangat diperlukan untuk menguji efektivitas kerangka integratif yang ditawarkan pada konteks lembaga pendidikan Islam yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyansyah, H., Nurlela, E., Fakhury, A. N., & Kurahman, O. T. (2025). Etika digital dalam profesionalisme guru pendidikan agama Islam: Menjaga nilai spiritualitas di tengah inovasi pembelajaran. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(3), 1117–1126.
- Fauzi, A. R., Istikhori, I., & Rafli, M. (2025). Transformasi pendidikan Islam di era digital: Isu, tantangan, dan peluang. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 3(6), 1–6.
- Fauzi, M. R., Zahro, S. F., Bashith, A., & Hakim, M. J. M. (2025). Peluang dan tantangan integrasi artificial intelligence dalam evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam. *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran*, 10(2), 217–227.
- Fitria, P. (2024). Eksplorasi literasi digital di pesantren pada santri gen Z. *EduTeach: Jurnal Edukasi dan Teknologi Pembelajaran*, 5(2), 103–113.
- Halim, A., Suharto, B., & Safe'i, I. (2026). Digitalisasi pesantren dan perubahan otoritas keilmuan. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 12(1), 45–55.
- Hasmiza, H. (2025). Model kurikulum pendidikan Islam di era digital: Mengoptimalkan teknologi untuk pembelajaran yang inovatif. *Research and Development Journal of Education*, 11(1), 164–177. <https://doi.org/10.30998/rdje.v11i1.28068>
- Hidayatullah, M. S., & Siyono. (2025). Transformasi pembelajaran pendidikan agama Islam di era digital: Analisis literatur tentang peran guru dalam mengintegrasikan teknologi. *QAYID: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 337–349.
- Mustaqbal, N. H., & Herawan, R. S. (2026). A systematic literature review: Problematika pemanfaatan artificial intelligence (AI) dalam pendidikan Islam. *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 8(2), 339–356.
- Setiawan, I., Fadli, Chalim, A., & Amalia, A. R. (2025). Etika digital dalam perspektif pendidikan agama Islam. *Al Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, 9(1), 284–304.
- Supriono, I. A. (2026). Digital transformation of Islamic education through the utilization of artificial intelligence technology. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(1), 477–494.
- Umam, M. K., Haudli, M. I., & Aminah, S. (2025). Transformasi digital dalam manajemen kurikulum pendidikan Islam: Tantangan dan peluang. *Instructional Development Journal*, 8(2), 361–369. <https://doi.org/10.24014/idj.v8i2.31797>